

DIGITALISASI HIJRAH MELALUI KOMUNITAS VIRTUAL

Oleh :

Wichitra Yasya¹⁾, Wa Ode Sitti Nurhaliza²⁾

^{1,2}Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Bhayangkara Jakarta Raya

¹email: wichitra.yasya@dsn.ubharajaya.ac.id

²email: wa.ode@dsn.ubharajaya.ac.id

Abstrak

Peranan teknologi memasuki era Society 5.0 diamplifikasi saat hadirnya pandemi Covid-19, dimana larangan untuk berkumpul dan beraktivitas massal di luar rumah memaksa dunia untuk mengalami proses digitalisasi dalam segala aspek kehidupan. Kegiatan keagamaan yang bersifat massal atau kongregasi dibuat virtual. Salah satu kegiatan keagamaan massal yang diselenggarakan secara virtual adalah program NgeSLOW. Melalui pemanfaatan berbagai media digital seperti Zoom, Instagram, YouTube, maupun Telegram, dapat dikatakan bahwa proses hijrah mengalami digitalisasi dengan adanya program NgeSLOW ini. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana proses digitalisasi hijrah pada komunitas NgeSLOW. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik netnografi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada empat aspek karakteristik proses hijrah, yaitu 1) pola program NgeSLOW, 2) penguatan hijrah melalui komunitas dan Hang Out sebagai #temanhijrah, 3) dakwah persuasif dengan komunikasi multimedia yang menghibur, dan 4) internalisasi hijrah melalui interaksi transmedia.

Kata Kunci: komunitas virtual, hijrah, digitalisasi, netnografi

1. PENDAHULUAN

Saat ini tatanan hidup di dunia telah berubah menuju masyarakat yang setiap aspek hidupnya tersentuh oleh adanya teknologi. Konsep ini disebut Society 5.0 atau Masyarakat 5.0, yaitu masyarakat yang berpusat pada manusia yang menyeimbangkan kemajuan ekonomi dengan penyelesaian masalah-masalah sosial melalui sistem yang secara masif mengintegrasikan dunia siber dan dunia fisik (Cabinet Office Government of Japan n.d.). Peranan teknologi memasuki era Society 5.0 diamplifikasi saat hadirnya pandemi Covid-19, dimana larangan untuk berkumpul dan beraktivitas massal di luar rumah memaksa dunia untuk mengalami proses digitalisasi dalam segala aspek kehidupan. Demi mencegah penularan Covid-19 dan mengendalikan pandemi, semua kegiatan seperti bekerja, sekolah, belanja memenuhi kebutuhan sehari-hari, dan juga aspek pemenuhan kebutuhan manusia lainnya seperti bersosialisasi dan aktualisasi diri dilakukan secara virtual menggunakan gawai. Tidak terkecuali dalam kegiatan keagamaan. Kegiatan keagamaan yang bersifat massal atau kongregasi dibuat virtual, karena telah terbukti kegiatan keagamaan massal menjadi sumber penularan Covid-19 seperti yang terjadi di Korea Selatan dimana pada awal Maret 2020, hampir 5000 kasus positif Covid-19 terlacak pada "Patient 31", seorang jemaat gereja di Daegu yang menyelenggarakan ibadah massal yang tidak mengikuti protokol kesehatan seperti memakai masker dan tidak saling menyentuh (Wildman et al. 2020).

Hijrah merupakan istilah untuk menggambarkan penganut agama Islam yang mengalami perubahan dan keberagamaannya, yaitu menjadi lebih sadar dalam meninggalkan perbuatan

maksiat dan tidak menoleh pada hal-hal yang menyebabkan Allah murka (Setiawan 2017). Dengan kata lain, hijrah adalah proses perubahan seseorang menuju kebaikan dalam hal mentaati perintah Allah dan menjauhi larangan-nya (Suciati, Purwasito, and Rahmanto 2021). Tindakan yang dimaknai sebagai hijrah menurut Syukur dan Putranto (2020) adalah perubahan pemikiran, perubahan penampilan, menjadi muallaf (yang awalnya belum menganut Islam), mengagumi ulama, menghadiri pengajian online atau offline, mengikuti komunitas, hadir dalam gathering, dan ikut dalam solidaritas keislaman.

Melalui pemanfaatan berbagai media digital seperti Zoom, Instagram, YouTube, maupun Telegram, dapat dikatakan bahwa proses hijrah mengalami digitalisasi dengan adanya program NgeSLOW. NgeSLOW adalah salah satu bentuk kegiatan keagamaan massal yang diselenggarakan secara virtual, yang mana adalah bentuk adaptasi dari program NgeFAST yang diselenggarakan secara tatap muka. Program ini sedianya diselenggarakan oleh Fast Training Center, berbentuk pelatihan atau kajian intensif tentang dasar-dasar Islam dan menjadi Muslim (Aula and Abas 2020; Sopian 2019).

Pemanfaatan media digital sebagai media utama untuk mencapai suatu tujuan dapat dikatakan merupakan suatu bentuk digitalisasi. Digitalisasi adalah bagaimana kehidupan sosial mengalami penyusunan ulang yang berkaitan dengan infrastruktur komunikasi dan media digital (Brennen and Kreiss 2016). Digitalisasi hijrah merupakan fenomena baru yang masih belum banyak diteliti, tetapi mulai berkembang seiring berkembangnya komunitas hijrah di Internet. Komunitas hijrah ini

dimaknai sebagai komunitas virtual, dimana terdapat individu yang terlibat secara bersama, kesamaan pikiran, daya tarik yang membentuk ruang sosial di lingkungan digital sehingga membentuk satu ikatan dan budaya (Nurhaliza and Fauziah 2020). Duraesa dan Ahyar (2021) meneliti digitalisasi hijrah komunitas YukNgaji di media sosial khususnya Instagram sebagai bentuk diskursus post-Islamisme pada dakwah milenial. Komunitas religi lain yang diteliti adalah melalui Gerakan ODOJ atau One Day One Juz yang memanfaatkan media Whatsapp untuk mengajak komunitas mengaji 1 juz Al Qur'an setiap hari, yang diiringi pula dengan program-program pengembangan spiritual dan pengalaman hijrah yang lain (Hariyanti 2017; Nisa 2018). Sedangkan dalam penelitian ini, media yang digunakan dalam digitalisasi hijrah tidak hanya satu tetapi bersifat transmedia, seperti Instagram, Zoom, dan Telegram.

Berdasarkan uraian di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana proses digitalisasi hijrah pada komunitas NgeSLOW.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode netnografi. Netnografi merupakan bentuk penelitian etnografi yang diadaptasi untuk mempelajari budaya dan komunitas daring dalam *setting* komunikasi termediasi komputer (Kozinets 2002). Pendekatan ini dipilih karena dapat menjelaskan fenomena budaya hijrah dalam *setting* dunia maya sebagai *research site* melalui metode etnografi. *Research site* dimaksud adalah tempat atau situs proses digitalisasi hijrah dilakukan, yaitu di Zoom, Instagram dan Telegram. Berbeda dengan analisis konten biasa, dalam netnografi peneliti harus menyelami komunitas yang ditelitinya dengan menjadi bagian dari komunitas tersebut. Salah seorang peneliti adalah anggota komunitas yang menjadi peserta program NgeSLOW sehingga familiar dengan objek penelitian. Sehingga, pada saat menjalani pengalaman hijrah di NgeSLOW, peneliti mengobservasi dengan membuat catatan dan merekam kejadian atau komunikasi penting yang terjadi untuk kepentingan penelitian ini, analog dengan pembuatan catatan lapang pada penelitian etnografi konvensional.

Penelitian dilakukan pada Maret - Juni 2021. Data diperoleh melalui observasi dan dokumentasi. Observasi dilakukan dengan mengamati interaksi yang terjadi dalam kelas NgeSLOW atau grup Telegram NgeSLOW baik grup besar, komunitas maupun grup kecil (Hang Out). Teknik dokumentasi dilakukan melalui data-data yang diperoleh dari postingan atau konten media sosial Instagram maupun YouTube, dan hasil rekaman atau chat dari kelas NgeSLOW maupun modul NgeFAST yang diberikan untuk peserta NgeSLOW. Data yang dikumpulkan tersebut dianalisis secara kualitatif berdasarkan analisis netnografi untuk melihat

bagaimana pola digitalisasi hijrah menyusui dengan menganalisis dokumen dan mengelompokkan ke dalam beberapa tema (proses pengkodean) untuk memunculkan interpretasi mengenai digitalisasi hijrah.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pola Program NgeSLOW

NgeSLOW merupakan adaptasi dari program NgeFAST yang sebelumnya diselenggarakan secara tatap muka. NgeFAST adalah program yang diselenggarakan oleh Fast Training Center, yang berbentuk pelatihan atau kajian intensif tentang dasar-dasar Islam dan menjadi Muslim (Aula and Abas 2020; Sopian 2019). Asal mula NgeFAST adalah program KEY FAST. KEY adalah akronim dari Kelas Eksekutif YukNgaji, sedangkan FAST singkatan dari *Fastabiqul Khairat* atau "berlomba-lomba dalam kebaikan". YukNgaji sendiri adalah komunitas keagamaan yang memiliki online presence tinggi dan tersebar di berbagai daerah di Indonesia (Aula and Abas 2020; Hew 2018). NgeFAST tidak melabeli diri sebagai "pengajian" tetapi "*training*", dan pemateri tidak dianggap sebagai "ustadz" tetapi "*trainer*", sehingga membuat peserta lebih santai dan mau berinteraksi dengan nyaman, dengan tujuan agar peserta dapat menemukan alasan mencintai dan bangga terhadap Islam, dan mau mengkaji Islam lebih dalam lagi ke ulama, ustadz dan fuqaha (Aula and Abas 2020).

Konsep NgeFAST ini sangat diminati generasi muda, mereka yang lahir pada tahun 1980an dan 1990an, karena pembawaannya yang tidak terlalu serius tetapi tetap menyampaikan materi yang dalam dan mendasar, dengan trainer yang juga muda dan seumuran mereka, contohnya Weemar Aditya, pendiri Fast Training Center. Dengan background sebagai videographer, Weemar Aditya menghadirkan seminar NgeFAST yang penuh dengan visual multimedia menarik dan materi yang mudah dipahami sehingga dinikmati oleh pesertanya (NgeFAST 2021). Konsep multimedia ini diadopsi dalam program NgeSLOW. NgeSLOW adalah adaptasi dari NgeFAST, tetapi karena diadakan secara daring maka dinamai dengan NgeSLOW. Jika NgeFAST adalah kajian intensif dengan 4 materi utama di setiap sesinya, maka NgeSLOW diadaptasi sehingga berbentuk kelas online berbentuk webinar di platform Zoom dengan 8 kali kelas materi, 8 kali kelas Replay dan 1 kali kelas Ujian, sehingga total pertemuan 17 kali untuk 1 sesi. Adapun total sesi yang ada dalam kurikulum NgeFAST/NgeSLOW ada 4, yaitu Sesi Aqidah, Sesi Hijrah, Sesi Sejarah dan Sesi Dakwah.

Untuk mengikuti program NgeSLOW, peserta diharuskan membayar sejumlah infaq. Hal ini berbeda sekali dengan komunitas atau program religi digital yang diteliti sebelumnya, seperti ODOJ atau dakwah di media sosial yang tidak menuntut *commitment fee* dari peserta atau pengikutnya di luar

dari biaya kuota yang diperlukan untuk mengakses program atau komunitas tersebut. Dengan *commitment fee* yang dibayarkan ini, mereka yang mengikuti diharapkan dapat benar-benar komitmen dalam mengikuti program. Selain itu, sesi webinar pun diselenggarakan di Ahad pagi pukul 06.30, yang menuntut pula kedisiplinan dari peserta untuk bisa hadir tepat waktu dan menyimak materi. Hal ini tidak menyurutkan animo masyarakat untuk mengikuti program ini, terbukti dengan jumlah peserta pada sesi pertama yang melebihi 2000 peserta yang tersebar di seluruh dunia, tidak hanya dari Indonesia. Hal ini menunjukkan bahwa ritualitas keagamaan pun bisa berkembang di dunia maya, yang memungkinkan terjadinya interaksi dengan komunitas dalam jumlah besar dan komunikatornya menjangkau banyak orang dalam satu waktu (Sururi Hsb 2019). Hal menarik lainnya, peserta dianjurkan tidak mendaftar sebagai individu, tetapi melalui komunitas. Komunitas disini adalah komunitas-komunitas religi yang ada di Internet, baik yang terbentuk secara virtual maupun yang memang berbasis offline tetapi memiliki *online presence*.

Pola program ini adalah setiap hari Ahad pagi akan diadakan kelas yang diselenggarakan secara live oleh trainer via webinar Zoom. Setelah kelas, ada sesi tanya jawab yang dipandu oleh moderator, lalu ada sesi kuis yang harus diikuti peserta dan dibuka hanya selama kelas berlangsung. Kemudian, di minggu depannya pada hari Sabtu diadakan sesi Replay, yaitu memutar rekaman kelas live pada minggu sebelumnya, ditambah dengan pembahasan jawaban kuis dengan bintang tamu yang sharing tentang pengalaman hijrahnya maupun materi yang dibahas pada Replay hari itu. Di luar program resmi tersebut, peserta dianjurkan mendiskusikan pula materi atau pengalamannya melalui Hang Out (HO) komunitas. Alasan dan implikasi dari HO ini dibahas pada bagian selanjutnya.

Penguatan Hijrah melalui Komunitas dan Hangout sebagai #temanhijrah

Komunikasi dengan peserta di NgeSLOW dilakukan secara online melalui grup di aplikasi Telegram yang terbagi menjadi 3 grup yaitu: 1) grup utama, 2) grup Komunitas, dan 3) grup Hang Out. Grup utama adalah grup besar yang berisi ribuan peserta hijrah, sifatnya satu arah dimana hanya admin yang dapat memposting. Grup Komunitas berisi peserta yang mendaftar melalui komunitas tersebut. Grup ini terbuka dan semua bisa posting untuk saling sharing. Sedangkan grup Hang Out adalah grup kecil yang terdiri dari 20-30 orang. Tujuannya agar materi yang disampaikan akan lebih dipahami karena tidak hanya menerima secara pasif tetapi juga didiskusikan dengan sesama dalam grup kecil (grup Hangout) sebagai #temanhijrah.

NgeFAST tradisional mengadakan Hang Out dimana peserta berkumpul bersama dalam kelompok mereka. Hal ini diadopsi di NgeSLOW dengan mengumpulkan beberapa peserta dalam satu grup

kecil yang rutin mengadakan Hang Out grup, maupun Hang Out Komunitas. Hang Out biasanya dilakukan melalui platform conference digital seperti Zoom. Pembahasannya pun beragam, bisa hanya membahas santai, berbagi pengalaman, membahas materi maupun kuis, dan ada kuis-kuis agar lebih interaktif. Contohnya grup Hang Out Komunitas ADHW Grup "X" pada 26 Februari 2021 via Zoom, berisi perkenalan karena merupakan sesi perdana, dan diakhiri dengan kuis. Pada 11 Maret 2021, HO berisi sharing pengalaman dan motivasi hijrah anggotanya, sedangkan pada 12 Maret 2021 diadakan oleh Komunitas (HO Akbar) untuk mengenang dan mendoakan salah satu anggotanya yang meninggal.

Hijrah yang tadinya bermakna perjalanan diri secara personal, berubah menjadi sebuah gerakan yang dilakukan secara komunal, seperti yang dilakukan dalam NgeSLOW yang mengedepankan pentingnya komunitas untuk menjaga semangat dan keistiqomahan hijrah. Seperti dijelaskan dalam modul NgeFAST:

"Hijrah dimulai dengan memperbaiki kesalahan pemikiran (aqliyah) dan Tindakan (nafsiyah kita) NgeFAST sebagai wadah pembentuk aqliyah harus terus diimbangi dengan Hang Out (HO) serbagai wadah pembentuk nafsiyah... Hijrah memang tidak mudah ... butuh kemauan kuat, kedisiplinan, dan juga pengorbanan. Itulah mengapa kita harus menjalankannya bersama-sama." (NgeFAST 2021:3)

Dengan demikian, komunikator dalam hal ini panitia NgeSLOW menganggap kelas atau webinar NgeFAST sebagai sarana pembentuk pengetahuan (*aqliyah*). Sedangkan untuk menggerakkan sikap dan mengubah perilaku (*nafsiyah*) diperlukan langkah ekstra yaitu #temanhijrah sebagai sarana diskusi dan membentuk motivasi. Hal ini sesuai dengan *social cognitive theory* Bandura (2009) yang menyatakan bahwa keefektifan media atau komunikator virtual sebagai sarana perubahan perilaku lebih baik jika termediasi oleh sistem sosial—dalam hal ini adalah komunitas—dibandingkan secara langsung, melalui jalur yang disebut *dual paths of influence* (Yasya et al. 2019).

Strategi penguatan hijrah melalui komunitas ini mirip dengan gerakan *halaqah* yang juga marak sebagai metode dakwah di Indonesia. *Halaqah* yang berarti kelompok kecil, adalah metode belajar agama dalam kelompok kecil dengan dipimpin oleh *murobbi* atau guru (A. F. N. Fuad 2020; M. Fuad 2013). Metode ini adalah yang dilakukan oleh Nabi Muhammad SAW pada awal kenabian dimana dakwah dilakukan secara sembunyi-sembunyi dalam kelompok kecil pada pemeluk-pemeluk pertama agama Islam (M. Fuad 2013). Sejak itu, metode ini terus dilakukan walaupun dakwah sudah berjalan secara terang-terangan, dan diadopsi pengikutnya dari zaman ke zaman hingga sekarang, karena dianggap efektif dalam membentuk kepribadian

Islami (*syakhshiyah Islamiyah*) pada peserta halaqah. Perbedaan dengan bentuk halaqah yang umum dijalankan, pada program NgeSLOW grup kecil maupun komunitas tidak dipimpin oleh *murobbi*, semua sama sebagai peserta, hanya terdapat beberapa yang bertindak sebagai pendamping yang tugasnya memfasilitasi informasi diterima dengan baik termasuk mengatasi permasalahan-permasalahan teknis yang muncul akibat digitalisasi program ini, seperti disampaikan salah satu admin di grup Komunitas ADHW:

“Kenapa ada grup kecil? Di grup kecil nanti diharapkan suasana lebih cair dan diskusi lebih ramai. Tiap pertanyaan dapat langsung ditanyakan ke pendamping. Tetap harus join grup besar? Infof utama akan tetap diberikan di grup besar ... Kuis juga ... terbuka sekali untuk berdiskusi juga ... Kalau channel telegram ngeslow itu apa? Di situ akan ada info terkait teknis ngeslow seperti link, dll.” (FY, chat Telegram, 19 Februari 2021)

Walaupun hanya bertemu secara virtual, Hang Out di NgeSLOW sebagai bentuk halaqah membantu anggotanya untuk memahami materi dengan mendiskusikannya serta mendapatkan motivasi dari sesama anggota agar bisa istiqomah menjalankan proses hijrahnya.

Dakwah Persuasif dengan Komunikasi Multimedia yang Menghibur

Selain didiskusikan dan dibahas melalui kelompok kecil atau Hangout (HO), untuk membantu peserta menginternalisasi nilai-nilai hijrah yang disampaikan di kelas, trainer menggunakan teknik persuasi multimedia dengan menginkorporasi gambar, video, dan suara yang memanjakan mata dan telinga, serta referensi-referensi populer agar terlihat dekat dan terhubung dengan peserta. Sudah umum diketahui bahwa proses belajar berbasis multimedia akan lebih efektif dibandingkan hanya bersifat tekstual atau ceramah saja.

Salah satu contoh penggunaan multimedia yaitu pada NgeSLOW sesi Hijrah tanggal 13 Juni 2021, menampilkan trailer film *Jumanji* yang *dubbing* bebas oleh trainer untuk membahas bahwa takdir sudah ditentukan, dimana dunia adalah permainan seperti permainan *Jumanji* yang pemainnya (manusia) harus menjalankan peran dari yang membuat *game* atau permainan. Ini menghasilkan beberapa efek positif. Pertama, penggunaan film sebagai bentuk budaya populer mendekatkan trainer dengan peserta. Kedua, strategi menganalogikan film dengan materi membuat peserta lebih mudah mengasosiasikan dan memahami materi yang disampaikan. Ketiga, menampilkan trailer ditambah dengan *dubbing* bebas menjadi hiburan bagi peserta, sehingga lebih terbuka dalam menerima materi.

Contoh berikutnya adalah menampilkan video latar berupa pemandangan luar angkasa, langit

atau pemandangan alam hijau dan lainnya yang memanjakan mata. Seperti dijelaskan dalam modulnya, kegiatan rihlah atau rekreasi dan tadabur alam atau pergi ke alam untuk merenungi kebesaran Allah, merupakan strategi untuk menjaga semangat dan keistiqomahan hijrah (NgeFAST 2021). Karena kondisi pandemi yang membuat rekreasi menjadi sulit, maka peserta dimanjakan dengan visual-visual alam tersebut. Di samping pemandangan alam, ditampilkan pula visual beserta audio yang sesuai dengan tema yang dijelaskan, seperti pada saat menjelaskan tentang neraka di NgeSlow sesi Aqidah pada 11 April 2021, maka ditampilkan pemandangan api dan siksa-siksa neraka.

Pada sesi akhir diadakan “wisuda” yang menampilkan seremonial layaknya sebuah wisuda virtual. Acaranya termasuk mengumumkan peserta lulus *cum laude* dengan nilai tertinggi, ditambah dengan acara-acara lain yang menghibur peserta dan melepas ketegangan setelah melewati 16 pertemuan dengan berbagai kuis dan ujian akhirnya.

Berdasarkan uraian di atas, dapat dilihat bahwa untuk menampilkan konten dan menyampaikan materi di webinar Zoom, trainer Weemar Aditya dan panitianya tidak hanya bermodalkan komputer atau laptop konvensional berkamera, tetapi menggunakan teknologi *streaming* video yang profesional seperti penggunaan *green screen*, kamera video dan mikrofon eksternal, *software video streaming* dan *video editing*, tablet dengan stylus untuk menulis di papan tulis virtual, dan sebagainya. Jadi trainer tidak sekedar sebagai penyampai informasi dakwah, tetapi juga memiliki pengetahuan teknis untuk bisa mengolah dan meramu materinya berbentuk multimedia sehingga dapat mempersuasi khalayaknya yaitu peserta program NgeSLOW. Hal ini sesuai dengan Hew (2018) yang menyatakan bahwa di era sekarang, seorang pendakwah harus memiliki keterampilan komunikasi dan strategi media, tidak hanya pengetahuan dan substansi, tetapi bentuk dan penampilan turut menentukan keberhasilan dakwah. Keterampilan komunikasi dan strategi media Weemar Aditya yang mumpuni cukup efektif dalam menghasilkan bentuk dan penampilan yang menarik sehingga dapat menyampaikan pengetahuan dan substansi yang serius menjadi menghibur.

Internalisasi Hijrah melalui Interaksi Transmedia

Digitalisasi hijrah pada program NgeSLOW dapat dilihat dari postingan media sosial para peserta NgeSLOW yang membahas tentang program ini. Meskipun secara eksplisit panitia NgeSLOW melarang peserta merekam audio maupun video kelas dan menyebarkannya, mereka membolehkan untuk peserta membagikan resume kelas atau pengalaman mengikuti program NgeSLOW di media sosial seperti Instagram, yang rutin diposting ulang oleh Weemar Aditya. Dengan membuat konten tentang pengalaman maupun

ringkasan materi, diharapkan peserta dapat lebih memahami materi, selain juga dapat menjadi wasilah agar orang lain yang mengakses konten media sosial tersebut memahami pula mengenai materi yang disajikan (Gambar 1).

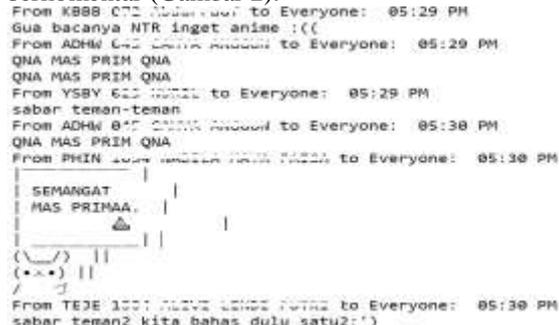


Gambar 1. Contoh posting Instagram peserta NgeSLOW

Penggunaan media sosial Instagram menjadi dominan karena dapat menyajikan konten audiovisual yang lebih fokus pada visual dan mudah untuk dibagikan ke sesama pengguna Instagram, dan dilihat *engagement*-nya. Selain itu, bagi pendakwah Instagram lebih lembut daripada media sosial lain seperti Twitter misalnya, yang diskusinya cenderung kasar dan lebih berbasis teks (Hew 2018).

Yang menarik adalah adanya interaksi transmedia. Dalam hal ini, peserta program saling mendiskusikan sesuatu yang terjadi atau berada di platform diskusi atau interaksi yang berbeda. Seperti pada Gambar 1 di contoh sebelumnya, dimana interaksi yang terjadi di kelas melalui Zoom didiskusikan dan diposting di media sosial Instagram. Begitupun kelas di Zoom akan didiskusikan di grup komunitas atau HO di Telegram.

Saat sesi Zoom pun, walaupun bentuknya webinar yang tidak memungkinkan peserta untuk saling mengetahui keberadaan satu sama lain dan mengirim pesan secara pribadi, tetapi kolom chat di Zoom dinyalakan, sehingga peserta bisa menyampaikan pendapat atau komentarnya terkait materi melalui chat. Kolom chat ini sangat ramai karena ribuan orang yang hadir dan antusias untuk berkomentar (Gambar 2).



Gambar 2. Kolom chat di Zoom sesi Replay

Selain sesi kelas live, pada minggu depannya sebelum kelas baru dimulai, diadakan Replay. Pada sesi Replay akan diputar rekaman hasil kelas live

minggu lalu yang diolah dengan menampilkan chat-chat yang relevan misalnya, lalu setelah itu pembahasan kuis minggu lalu. Pada saat membahas, ada bintang tamu yang berbagi pengalaman hijrahnya maupun pendapatnya mengenai materi kuis atau materi pada saat Replay tersebut. Bintang tamu ini antara lain dari kalangan artis hijrah yang sudah akrab atau mengikuti NgeFAST maupun pendakwah lain yang sealiran dengan trainer, biasanya yang berafiliasi dengan komunitas YukNgaji. Kehadiran bintang tamu menjadi hiburan dan motivasi tersendiri bagi peserta. Sesi Replay ini biasanya direkam dan diupload ke YouTube channel Weemar Aditya, agar dapat menjangkau pula khalayak yang ada di YouTube. Alasan mengapa bukan rekaman kelas yang diunggah adalah karena bahasan saat Replay berupa diskusi yang cenderung ringan. Di sisi lain, kelas harus diikuti secara utuh sesuai dengan kurikulumnya, karena saling berkaitan satu sama lain, tidak bisa hanya melihat sepotong dan membuat kesimpulan sendiri. Menurut Weemar Aditya, mengikuti sepotong-sepotong bisa berbahaya karena tidak memahami seutuhnya, dan trainer tidak bisa bertanggungjawab pada penonton YouTube yang melihat sepotong dan membuat kesimpulan yang keliru, karena sifat YouTube yang berupa sosial media tidak memungkinkan creator untuk mengontrol dampak dari hasil unggahannya di platform tersebut.

Pengalaman transmedia ini akan menghasilkan *engagement* khayalak yang lebih banyak (Rampazzo Gambarato 2013). Bagi peserta, artinya peluang untuk bisa menginternalisasikan proses hijrah yang dilaluinya menjadi lebih besar.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan beberapa aspek yang menjadi karakteristik proses digitalisasi hijrah pada komunitas virtual yang menjalani program NgeSLOW. Yang pertama, pola program NgeSLOW yang teratur dan tertata dalam mengadopsi sebuah program tatap muka menjadi full online. Kedua, penguatan hijrah melalui komunitas dan kelompok kecil sebagai #temanhijrah untuk meningkatkan pemahaman dan motivasi peserta. Ketiga, metode dakwah yang persuasive menggunakan komunikasi multimedia yang menghibur menghasilkan strategi media yang efektif dan menunjukkan keterampilan komunikasi trainer yang andal. Dan terakhir, hijrah diinternalisasikan secara digital melalui platform digital pula yang bersifat banyak dan saling terjalin satu sama lain melalui interaksi transmedia melengkapi proses digitalisasi hijrah. Hijrah adalah sebuah pengalaman yang tidak hanya terjadi di dunia maya secara virtual, tetapi termanifestasikan di dunia nyata.

Pengalaman pribadi yang menjalani proses hijrah melalui NgeSLOW ini dapat diamati dengan bertanya langsung kepada yang menjalaninya dan

mengamati langsung bagaimana mereka menjalaninya. Oleh karena itu, saran bagi penelitian selanjutnya dapat membahas bagaimana proses digitalisasi hijrah ini melalui wawancara mendalam dan observasi tatap muka untuk mengkonfirmasi dan memperkaya temuan yang dibahas dalam penelitian ini.

5. REFERENSI

- Aula, L G, and Z Abas. 2020. "Metode Dakwah Penceramah Di Komunitas 'Yuk Ngaji' Untuk Mendorong Hijrah Remaja Di Surakarta." *Academic Journal of Da'wa and ...* 1(2).
<http://ejournal.iainsurakarta.ac.id/index.php/ajdc/article/view/2729>.
- Bandura, Albert. 2009. "Social Cognitive Theory of Mass Communication." In *Media Effects: Advances in Theory and Research*, eds. Jennings Bryant and Mary Beth Oliver. New York, 121–53.
- Brennen, J. Scott, and Daniel Kreiss. 2016. "Digitalization." In *The International Encyclopedia of Communication Theory and Philosophy*, Wiley, 1–11.
<https://onlinelibrary.wiley.com/doi/abs/10.1002/9781118766804.wbiect111>.
- Cabinet Office Government of Japan. "Society 5.0." https://www8.cao.go.jp/cstp/english/society5_0/index.html (March 26, 2021).
- Duraesa, Muhammad Abzar, and Muzayyin Ahyar. 2021. "Millennial Islamic Proselytizing Movement and Post-Islamism Discourse in Indonesia." *SSRN Electronic Journal*.
<https://www.ssrn.com/abstract=3767251>.
- Fuad, Ai Fatimah Nur. 2020. "Da'wa and Politics: Lived Experiences of the Female Islamists in Indonesia." *Contemporary Islam* 14(1): 19–47.
- Fuad, Muskinul. 2013. "HALAQAH SEBAGAI MODEL BIMBINGAN KELOMPOK UNTUK MENGEMBANGKAN KEPERIBADIAN MUSLIM: Studi Etnografis Pada Komunitas Jama'ah Tarbiyah Di Kota Purwokerto." Universitas Pendidikan Indonesia. <http://repository.upi.edu/1836/>.
- Hariyanti, Puji. 2017. "Generasi Muda Muslim Dan Gerakan Sosial Spiritual Berbasis Media Online." *Jurnal ILMU KOMUNIKASI* 13(2): 165.
- Hew, Wai Weng. 2018. "THE ART OF DAKWAH: Social Media, Visual Persuasion and the Islamist Propagation of Felix Siauw." *Indonesia and the Malay World* 46(134): 61–79.
- Kozinets, Robert V. 2002. "The Field Behind the Screen: Using Netnography for Marketing Research in Online Communities." *Journal of Marketing Research* 39(1): 61–72.
<http://journals.ama.org/doi/abs/10.1509/jmkr.39.1.61.18935>.
- NgeFAST. 2021. *Finding Aqidah*. Jakarta: Fast Training Center.
- Nisa, Eva F. 2018. "Social Media and the Birth of an Islamic Social Movement: ODOJ (One Day One Juz) in Contemporary Indonesia." *Indonesia and the Malay World* 46(134): 24–43.
<https://doi.org/10.1080/13639811.2017.1416758>.
- Nurhaliza, Wa Ode, and Nurul Fauziah. 2020. "Komunikasi Kelompok Dalam Virtual Community." *KOMUNIDA: Media Komunikasi dan Dakwah* 10(01): 18–38.
<https://ejournal.iainpare.ac.id/index.php/komunida/article/download/1220/733>.
- Rampazzo Gambarato, Renira. 2013. "Transmedia Project Design: Theoretical and Analytical Considerations." *Baltic Screen Media Review* 1(1): 80–100.
- Setiawan, Erik. 2017. "Makna Hijrah Pada Mahasiswa Fikom Unisba Di Komunitas (Followers) Account LINE@ DakwahIslam." *Mediator: Jurnal Komunikasi* 10(1): 97–108.
- Sopian, Dyka Apriliani. 2019. "Strategi Dakwah Dalam Menerapkan Nilai Ajaran Islam Di Komunitas 'Yuk Ngaji' Wilayah Bandung." *Syntax Imperatif: Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan* 1(1): 1–14.
<http://jurnal.syntaximperatif.co.id/index.php/syntax-imperatif/article/download/3/1>.
- Suciati, Intan, Andrik Purwasito, and Andre N Rahmanto. 2021. "Cultural Identity of Muslim Women in the Yukngaji Community, Indonesia." *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding* 8(1): 55.
- Sururi Hsb, Zanniro. 2019. "Agama Dan Virtualitas (Menelisik Aktivitas Khalayak Dalam Fenomena Sosial Dan Ritual Keagamaan Di Dunia Virtual)." *Jurnal Komodifikasi* 7(Juni 2019): 138–57.
- Syukur, Yanuardi, and Tri Putranto. 2020. *Muslim 4.0*. Elex Media Komputindo.
- Wildman, Wesley J., Joseph Bulbulia, Richard Sosis, and Uffe Schjoedt. 2020. "Religion and the COVID-19 Pandemic." *Religion, Brain & Behavior* 10(2): 115–17.
<https://www.tandfonline.com/doi/full/10.1080/02153599X.2020.1749339>.
- Yasya, Wichitra, Pudji Muljono, Kudang Boro Seminar, and Hardinsyah Hardinsyah. 2019. "Pengaruh Penggunaan Media Sosial Facebook Dan Dukungan Sosial Online Terhadap Perilaku Pemberian Air Susu Ibu." *Jurnal Studi Komunikasi dan Media* 23(1): 71.